

Cek Plagiarisme  
Skripsi\_FINAL\_HUBUNGAN  
PENGETAHUAN TENTANG  
SEKSUAL DENGAN ANTISIPASI  
TERHADAP RISIKO KEKERASAN

...

by Putri Maylinia Utami 1822011

---

**Submission date:** 12-Aug-2022 07:43PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1881743644

**File name:** PUTRY\_MAYLINIA\_UTAMI-182201105-\_SETELAH\_SEMHAS.docx (337.22K)

**Word count:** 6609

**Character count:** 42261

**<sup>1</sup>HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG SEKSUAL  
DENGAN ANTISIPASI TERHADAP RISIKO KEKERASAN  
SEKSUAL PADA REMAJA DI DAERAH RAWAN BENCANA**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan  
Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun oleh:

**PUTRY MAYLINIA UTAMI**

NPM 182201105

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS KESEHATAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA  
2022**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Remaja merupakan waktu peralihan atau transisi dari anak-anak menuju akil-balig atau dewasa (WHO, 2014). Masa remaja diawali dari pubertas sampai mencapainya kematangan, di mulai dari umur 10 tahun hingga umur 20 tahun. Pada masa remaja akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat termasuk perubahan fungsi reproduksi (Sembayang Wellina, 2018). Indonesia memiliki jumlah populasi 270.203.917 dimana dua pertiganya berada di usia produktif, yaitu berusia 10 sampai 19 tahun tersebar di seluruh wilayah Indonesia (UNICEF, 2021). Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sekitar 24,8% dengan usia anak yaitu 0-17 tahun (KPPPA, 2019). Hasil sensus penduduk tahun 2020, diketahui jumlah penduduk Yogyakarta yaitu 3.668.719 dengan presentasi 70,04% merupakan usia produktif (BPS, 2021). Remaja merupakan salah satu usia produktif dimana pada masa ini remaja akan mengalami perubahan pada fisik, sosial dan psikologis (Mayangsari, Febriyanti, & Primadevi, 2021).

Menurut Rokom (2018) perubahan fisik pada remaja begitu cepat dibandingkan dengan perubahan kejiwaannya, sehingga membuat remaja merasa bimbang. Transformasi fisik yang ada pada remaja dapat dilihat dari tanda-tanda perubahan seks primer seperti menstruasi yang dialami oleh remaja perempuan dan mimpi basa dialami oleh remaja laki-laki. Pada perubahan seks sekunder remaja perempuan akan mengalami perubahan seperti membesarnya buah dada atau payudara, panggul melebar, serta munculnya bulu di sekitar alat kelamin. Transformasi pada pita suara, munculnya lekum, penis dan testis bertambah membesar, tumbuhnya otot, dan tumbuhnya bulu di area kemaluan merupakan perubahan sekunder yang dialami oleh remaja laki-laki.

Pengetahuan berperan penting dalam membantu remaja memahami perubahan yang terjadi, serta dapat memberikan pemahaman terkait keingintahuan remaja yang berkaitan dengan dorongan perilaku seksual agar tidak menimbulkan dampak negatif. Terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan meliputi faktor internal yaitu pendidikan, pekerjaan, dan umur. Faktor eksternal

meliputi lingkungan dan sosial budaya (Wawan & Dewi, 2010). Salah satu faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pengetahuannya. Pendidikan seksual sangat dibutuhkan oleh remaja, namun di Indonesia memberikan informasi atau pendidikan tentang seksual masih tabu dan tidak dapat dilakukan oleh orangtua. Kurangnya pengetahuan yang berhubungan dengan perkembangan seksualitas dapat disebabkan tidak didapatkannya informasi pendidikan dari orangtua (Pramitraresthi, Paremesevara, & dkk, 2021).

Menurut penelitian Usfinit (2017) didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan seks dengan perilaku seksual ( $0,000 < 0,05$ ). Pengetahuan seksual dapat membantu remaja menghindari terjadinya kekerasan seksual seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual dan kekerasan dalam berpacaran (Al Khanif & Wiratratman, 2017). Sejalan dengan penelitian Audina dan Tianingrum (2019) terdapat hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan pelecehan seksual. Penelitian yang dilakukan Paramita (2019) juga menyampaikan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kekerasan seksual dengan sikap pencegahan kekerasan seksual dengan hasil  $p\text{-value} = 0,00 < 0,05$ .

Tercatat 80% perempuan dan 84% laki-laki mengaku pernah berpacaran di usia 15-17 tahun dan sudah melakukan berbagai aktifitas. Aktifitas yang dilakukan seperti bergandengan tangan, berpelukan, ciuman bibir, meraba atau diraba dan telah melakukan hubungan seksual. Dari 59% perempuan dan 74% laki-laki mulai berhubungan seksual di usia 15-19 tahun. Presentasi paling tinggi di usia 17 tahun sebanyak 19%. Diantara remaja tersebut terdapat sekitar 12% perempuan mengalami kehamilan tidak diinginkan (BKKBN, 2017). Menurut Komunitas Nasional Perempuan (2021) kasus kasus kekerasan seksual di ranah pribadi mencapai 1.983 dengan presentase 30%, sedangkan untuk di ranah publik mencapai 21% atau 1.731 kasus. Pada kasus kekerasan seksual mencapai 962 atau 55%, perkosaan 229 kasus, pencabulan 166 kasus, pelecehan seksual 181 kasus, persetubuhan 5 kasus dan percobaan perkosaan 10 kasus.

Kekerasan seksual dapat terjadi dimanapun dan kapanpun, seperti di daerah rawan bencana atau pada saat bencana terjadi. Indonesia merupakan negara yang sering mengalami bencana alam, dikarenakan Indonesia mempunyai tiga pertemuan lempeng yaitu lempeng Indonesia Australia yang berpindah ke utara, lempeng Eurasia yang berpindah ke selatan, dan lempeng Pasifik yang berpindah dari timur ke barat. Indonesia juga melewati dua garis penguangan aktif yaitu sirkum pasifik dan sirkum mediterania, oleh sebab itu Indonesia disebut sebagai cincin api dunia sebab dikelilingi oleh gunung yang masih aktif, sehingga bencana alam seperti gempa bumi dan erupsi yang disebabkan oleh gunung api masih sering terjadi (Dedi, 2015). Saat bencana terjadi, sangat beresiko bagi perempuan khususnya anak-anak dan remaja yang mengungsi menjadi korban perdagangan manusia, eksploitasi seksual, pelecehan seksual, kekerasan seksual dan pekerjaan paksa (UNICEF, 2020).

Terdapat beberapa kasus seksualitas yang terjadi pada pascabencana, diantaranya bencana alam tsunami yang melanda Aceh pada tahun 2004, terdapat sekitar 97 kasus kekerasan berbasis gender (Syakur, 2018). Bencana alam gempa bumi di Padang terdapat 3 kasus perkosaan yang terjadi di tenda pengungsian korban gempa Padang, Sumatra Barat (KPPPA, 2017). Pada tahun 2018 Indonesia mengalami bencana alam gempa bumi dengan skala 7,5 skala richter dan tsunami yang dialami oleh Palu, Singi dan Donggalan Sulawesi Selatan. Terdapat sekitar 20 kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami oleh anak dan perempuan penyintas gempa. Sementara itu, Lingkar Belajar Untuk Perempuan (LIBU) menerima sekitar 42 pengaduan kekerasan berbasis gender yang terdapat di enam tenda ramah perempuan di Palu dan sekitarnya. Dan laporan berupa kasus percobaan perkosaan di pengungsian yang terjadi di Sigi dan Pantoloan. Selain itu kasus perkosaan yang terjadi pada anak usia 13 tahun yang dilakukan oleh remaja laki-laki berusia 16 tahun. Namun banyak kasus percobaan perkosaan yang tidak ditindak lanjuti karena beberapa faktor tertentu (Amindoni, 2019).

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki gunung masih aktif yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di Kabupaten Sleman. Kecamatan yang menghubungkan kawasan gunung merapi diantaranya Kecamatan Tempel,

Kecamatan Turi, Kecamatan Pakem dan Kecamatan Cangkringan. Kecamatan Cangkringan merupakan *ringbelt* atau kawasan yang masuk ke dalam daerah bahaya bencana gunung merapi. Ada tiga desa yang berada di Kecamatan Cangkringan yaitu Glagaharjo, Kepuharjo, dan Umbulharjo (Putranto, 2020). Salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Cangkringan adalah SMA Negeri 1 Cangkringan dengan jarak kurang lebih 13 km, yang dimana Kecamatan Cangkringan merupakan *ringbelt* atau kawasan zona bahaya gunung merapi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Mei di SMA Negeri 1 Cangkringan dengan melakukan wawancara kepada kepala bimbingan konseling, bahwa sekolah memfasilitasi dalam memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi tetapi tidak secara lengkap hanya membahas secara umum. Di masa pandemi covid-19 menjadi hambatan bagi guru dalam memberikan materi tambahan terkait pendidikan kesehatan reproduksi setelah pelajaran utama, dikarenakan tidak mau menambah stres siswa-siswi di masa sekolah online. Dari kuesioner yang diberikan kepada 15 siswi, didapatkan hasil bahwa 13 siswi memiliki pengetahuan tentang seksual, dan 12 siswi memiliki sikap dalam kategori cukup untuk melakukan pencegahan kekerasan. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Cangkringan tentang pengetahuan seksual dengan antisipasi risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana.

### Rumusan Masalah

“Adakah Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual pada Remaja di Daerah Rawan Bencana ?”.

### Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana.

#### 2. Tujuan Khusus

a) Diketahui gambaran pengetahuan seksual di daerah rawan bencana.

- b) Diketahui gambaran sikap antisipasi resiko kekerasan seksual di daerah rawan bencana.
- c) Diketahui keeratn hubungan pengetahuan seksual dengan antisipasi resiko kekerasan seksual.

### **Manfaat Penelitian**

#### **3. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan sesksual.

#### **4. Manfaat Praktis**

##### a) Bagi remaja

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan atau informasi tentang pengetahuan seksual kepada remaja. Khususnya pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Cangkringan

##### b) Bagi guru

Diharapkan penelitian ini diterima dan menambah informasi bagi pengajar di SMA Negeri 1 Cangkringan, sehingga dapat dibagikan kepada siswa-siswi untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual.

##### c) Bagi perawat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar pemberian pendidikan kesehatan tentang seksual.

##### d) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan pijakan oleh penelitian lain, sehingga penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan variabel lain.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Dengan memakai desain penelitian Deskriptif Korasional melalui pendekatan sewaktu atau *Cross Sectional*. Menurut Ronda (2020) observasi deskriptif korasional yaitu mencari hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, hubungannya bisa bernilai negatif atau positif, yang nilainya berkisar  $-1/0/+1$ . Sedangkan menurut Cahyanigrum (2019) *cross sectional* merupakan rancangan penelitian observasi yang dilaksanakan untuk mengetahui ikatan variabel independen dengan variabel dependen dimana pengukurannya pada satu waktu atau serentak.

4

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Cangkringan, Kabupaten Sleman.

#### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan pada Februari-Agustus 2022, sedangkan untuk pengambilan data pada Mei 2022.

6

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi ialah objek atau subjek dengan memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti dan merupakan sumber pengambilan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti (Hidayat, 2015). Dalam objek penelitian yang menjadi sasaran utama penelitian disebut anggota penelitian, sedangkan anggota populasi disebut subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini merupakan siswi aktif dari kelas X, XI SMA Negeri 1 Cangkringan jurusan MIPA dan IPS. Dari data yang diperoleh dari bagian konseling atau BK di SMA Negeri 1 Cangkringan berjumlah 156 orang.



## 2. Sampel

Sampel merupakan subjek-subjek yang akan diteliti, diamati dan diukur dalam penelitian Murti (2013). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan cara *Proportionate Stratified Random Sampling*. Cara ini dipakai jika populasi memiliki anggota atau unsur yang tidak homogen dan memiliki tingkatan secara proposional (Anshori & Iswati, 2017). Menurut Sumargo (2020) teknik pengambilan sampel menggunakan data populasi, artinya responden yang tidak mempunyai identitas yang sama tapi dibedakan dengan cara mengelompokkan populasi kedalam berbagai tingkatan yang meliputi tinggi dan rendah.

## 3. Besar Sampel

Penelitian ini menggunakan rumus untuk menghitung sampel secara keseluruhan memakai rumus sovlin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas kesalahan (*error tolerance*) 10% (0,1)

(Wahyudi, 2017)

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{156}{1 + 156(0,1)^2}$$

$$n = \frac{156}{2,56}$$

$$n = 60,93 = 61$$

$$n = 61 + 10\% = 67 \text{ responden}$$

Perhitungan proporsi pada masing-masing kelas memakai rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{\text{Jumlah populasi} \times \text{Sampel}}{\text{Total populasi}}$$

- a. X IPS  $= \frac{34 \times 67}{159} = 15$
- b. XI IPS  $= \frac{31 \times 67}{156} = 13$
- c. X MIPA  $= \frac{45 \times 67}{156} = 19$
- d. XI MIPA  $= \frac{46 \times 67}{156} = 20$

Pengambilan sampel dilakukan secara acak dan memperhatikan proporsi dari masing-masing kelas. Jumlah sampel dalam penelitian ini yang dibutuhkan adalah 61 siswi, untuk mengantisipasi kehilangan data maka ditambah 10%. Jadi, besar sampel keseluruhan adalah 67 responden.

#### D. Variabel

Menurut Roflin (2021) variabel merupakan karakteristik dari subjek penelitian yang akan diteliti atau diukur yang bisa diklasifikasi ke dalam dua klasifikasi yang berlainan, ataupun dapat memperoleh hasil pengukuran yang berbeda. Dalam observasi ini mempunyai dua variabel diantaranya variabel bebas dan variabel terikat menurut Cahyaningrum dan Indra (2019) sebagai berikut:

##### 1. Variabel Independen (variabel bebas)

Variabel ini adalah faktor yang bertindak atas munculnya perubahan pada variabel terikat. Selain itu, variabel independen disebut juga sebagai variabel bebas, perlakuan, kekuasaan, risiko, dorongan, *antecedent*, kontrol dan *treatment*. Jadi variabel bebas di observasi ini ialah pengetahuan tentang seksual.

##### 2. Variabel Dependen (variabel terikat)

Variabel dependen ialah faktor yang tergoyahkan oleh variabel independen ataupun variabel permisif. Selain itu faktor dependen disebut sebagai variabel terikat. Output, kosekuen, tergantung, kriteria, terpengaruh atau variabel efek. Jadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja.

### E. Definisi Oprasional

Menurut Swarjana (2012) operasional merupakan suatu gejala observasional yang dimana penelaah mengharuskan untuk mengujinya secara empiric apakah suatu outcome yang di perkirakan benar atau salah. Definisi operasional ini juga dapat diartikan sebagai pemberian definisi terhadap variabel, yang dimana peneliti mengumpulkan data yang diperlukan terkait dengan konsep. Definisi operasional peneilitian ini terlihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. 1 Definisi Oprasional Variabel Penelitian**

Variabel	Definisi Oprasional	Alat Ukur	Skala	Skor
<b>Variabel bebas : Pengetahuan tentang seksual</b>	Hasil dari keingintahuan seseorang tentang aspek kehidupan terkait pengetahuan seksual mengenai perubahan seks primer yang meliputi perubahan organ reproduksi atau jenis kelamin.	Kuesioner (Lutfi & Suryati, 2019)	a. Ordinal	Baik menggunakan nilai 76-100% Cukup menggunakan nilai 56-75% Kurang menggunakan nilai <56% (Zulmiyetri, Nurhastuti, & Safarudin, 2019)
<b>Variabel terikat : Antisipasi terhadap resiko kekerasan seksual pada remaja</b>	Pencegahan yang dilakukan pada anak perempuan usia 14 sampai 19 tahun untuk menghindari terjadinya kekerasan seksual seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, dan eksploitasi seksual.	Kuesioner (Megawati, 2021)	a. Ordinal	Baik menggunakan nilai 76-100% Cukup menggunakan nilai 56-75% Kurang menggunakan nilai <56% (Zulmiyetri, Nurhastuti, & Safarudin, 2019)

### F. Alat Ukur dan Mengumpulan Data

#### 1. Alat atau Pengukuran

Instrumen penelitian adalah perlengkapan pengumpulan data yang disusun untuk memperoleh informasi dengan tujuan menghasilkan data yang lebih akurat. Data tersebut bakal dioleh menjadi informasi yang menjelaskan suatu

gejala atau ikatan antar gejala (Hermawan, 2019). Instrumen atau alat ukur yang akan digunakan harus memenuhi syarat agar dapat dinyatakan valid, melalui uji validitas dan reliabilitas sebelumnya akan dikembangkan dengan dua prinsip, yaitu uji validitas dan reliabilitas (Ichsan, 2022).

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner sebagai pengukur dalam pengambilan data. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan yang terstruktur atau tersusun, yang akan ditanyakan atau diisi oleh responden untuk memperoleh data. Data yang diperoleh akan menjadi informasi untuk menjawab maksud penelitian, sehingga informasi yang diperoleh harus relevan dan akurat (Sumarwan, 2018).

a. Instrumen pengetahuan tentang seksual

Peneliti memakai alat ukur pengetahuan seksual yang diadopsi dari peneliti aslinya Lutfi dan Suryati (2019) yang sudah digarap melalui uji coba validitas dan reliabilitas. Skala pada alat ukur ini memakai ukuran guttman dalam skala ini diperoleh jawaban yang tegas “ya-tidak” atau “benar-salah”, dengan penilaian favorabel benar = 1 dan salah = 0 sedangkan penilaian unfavorabel benar = 0 dan salah = 1 (Sudaryono, 2021).

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Kuesioner Tingkat Pengetahuan Seksual**

Kisi-kisi Instrumen Penelitian	Nomer Item		Total Item
	Favorabel	Unfavorabel	
	a. Ciri-ciri perubahan fisik dan psikologi remaja	1, 2, 3	
Cara berpakaian dan larangan	4		1

b. Pema hama n tenta ng perila ku seksu al	5, 6	7	3
c. Damp ak seksu alitas	8, 9, 10, 11, 13	12	6
d. Cara menc egah seksu alitas	14, 15	16, 17	4
<b>Total Item</b>	13	4	17

b. Instrumen pencegahan kekerasan seksual

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner yang diadopsi dari peneliti sebelumnya Megawati (2021) yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabelitas. Skala pada alat ukur ini memakai ukuran likert dalam skala ini diperoleh jawaban melalui angka, penilaian favorabel yaitu dengan nilai sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1 sedangkan pada penilaian unfavorabel sangat setuju = 1, setuju = 2, sangat tidak setuju = 3, dan tidak setuju = 4 (Ramdhan, 2021).

**Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Pencegahan Kekerasan Seksual**

Pertanyaan	Nomer Soal	Jumlah
Favorabel	1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 18, 20	19
Unfavorabel	2	1
<b>Total Item</b>		20

## 2. Metode Mengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dari responden. Peneliti berdiskusi dengan guru bimbingan konseling terkait jumlah responden sebanyak 67 orang, sebelum membagikan kuesioner peneliti melakukan pengundian sesuai proposi. Pengundian ini diambil secara acak, menggunakan nomer absensi yang terdaftar pada data hadir siswi, untuk pengambilan data menggunakan kuesioner online atau *goggle from* yang sudah disediakan oleh peneliti. Penyebaran kuesioner online atau *goggle from* di bantu oleh guru bimbingan konseling yang dimana sudah menerima *link* kuesioner beserta penjelasan berupa perkenalan singkat peneliti, tujuan penelitian beserta *reward* melalui *whatsapp*. Selanjutnya guru bimbingan meneruskan *link* kuesioner beserta penjelasan penelitian ke grup kelas 10 MIPA sampai kelas 11 IPS dengan menyertakan nama-nama siswi yang sudah terpilih untuk mengisi kuesioner. Kuesioner yang disediakan berupa kuesioner pengetahuan seksual yang berjumlah 17 pertanyaan dan kuesioner pencegahan kekerasan seksual berjumlah 20 pertanyaan. Saat pengisian kuesioner ini peneliti memberikan waktu kepada responden maksimal dua hari. Responden yang sudah mengisi kuesioner bergabung ke *grup whatsapp* untuk mempermudah peneliti dalam memberikan informasi terkait *reward* yang diberikan oleh peneliti.

### G. Uji Validitas dan Reliabilitas

Menurut Ovan dan Saputra (2020) uji validitas dan uji reliabilitas adalah:

#### 1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang menyimpan arti sejauh mana keakuratan dan kecermatan suatu alat ukur melakukan manfaat ukurnya. Selain itu uji validitas juga bertujuan untuk mengetahui valid atau tidak valid pada sebuah alat ukur dimana dapat menerangkan dua dari variabel secara akurat.

Kuesioner pengetahuan tentang seksual di adopsi dari penelitian sebelumnya Lutfi dan Suryati (2019) telah dilakukan uji validitas atau uji coba instrumen kepada 30 responden siswa-siswi SMP N 4 Banguntapan dengan 17 item pertanyaan dan dengan hasil valid. Jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel

Pada taraf signifikansi 5% ( $P > 0,05$ ), maka item tersebut valid. Apabila di dapatkan  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel maka item tersebut diakui tidak valid. Dalam penelitian ini hasil  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel yaitu 0,361, maka dinyatakan valid. Sedangkan untuk pencegahan kekerasan seksual di adopsi dari penelitian Megawati (2021) yang telah dilakukan uji validitas pada 31 responden di SLB yang ada di luar Bandung, di dapatkan hasil  $r$  hitung  $\geq 0,355$  yang menentukan hasil  $r$  tabel signifikansi 5% dan dinyatakan valid.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dipakai untuk mengetahui sejauh mana suatu hasil, alat ukur relatif konsisten apabila pengukuran diulang dua kali atau lebih. Instrumen dapat dikatakan reliabel saat membuktikan informasi yang konsisten atau tepat. Hasil reliabilitas kuesioner pengetahuan tentang seksual yang di adopsi dari Lutfi dan Suryati (2019) ini dimana nilai  $r$  yang didapatkan dari hasil perhitungan menggunakan rumus *alphacrombach's* adalah 0,880 dapat disimpulkan alat ukur diakui reliabel dan dapat dipakai dalam penelitian. Pada hasil reliabel kuesioner pencegahan kekerasan seksual yang di adopsi dari Megawati (2021) menggunakan rumus *alphacrombach's* yang memiliki nilai  $\alpha 0,731 \geq 0,6$ .

## H. Metode Pengolahan dan Analisa Data

### 1. Teknik Mengolahan Data

Informasi yang sudah diperoleh dari responden selanjutnya akan di kelola, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum data di analisi, tahapan pertama dari memeriksa hingga tahapan terakhir yaitu pembahasan (Abdullah, 2015).

#### a) Edit data

Edit data berguna untuk memeriksa apakah data yang sudah terkumpul memiliki tumpah tindih atau tidak sesuai dengan tujuan peneliti dalam penelitian. Oleh karena itu peneliti perlu memeriksa kembali terkait

instrumen penelitian yang telah di isi oleh responden agar dapat diperbaiki serta di sempurnakan menjadi lebih baik.

b) *Coding* (Memberi kode)

Memberikan kode dalam tahap ini berarti memberikan indetitas sehingga dapat memberikan penjelasan tertentu pada saat data akan dianalisi. Dalam memberikan kode terdapat dua jenis pengkodean yaitu frekuensi dan pengkodean lambang. Pengkodean dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Usia

- a) 14-16 (remaja tengah) : Kode 1
- b) 17-19 (remaja akhir) : Kode 2

2) Tingkat Pendidikan

- a) Kelas X : Kode 1
- b) Kelas XI : Kode 2

3) Agama

- a) Islam : Kode 1
- b) Kristen : Kode 2

4) Pengetahuan tentang seksual

- a) Baik : Kode 1
- b) Cukup : Kode 2
- c) Kurang : Kode 3

5) Antisipasi risiko kekerasan seksual

- a) Baik : Kode 1
- b) Cukup : Kode 2
- c) Kurang : Kode 3

c) *Entry data*

Tahap ini ialah memanifestasikan informasi yang sudah diperoleh ke dalam komputer, sebelum memasukan data diharapkan data telah benar dan tidak ada kesalahan, data yang dikumpulkan harus lengkap dan untuk kode yang diberikan sudah benar sesuai dengan pengaturan.



d) *Cleaning* (Pembersihan data)

Tahap ini merupakan tahap untuk menyeleksi kembali data yang telah dimasukkan di desain komputer. Penyeleksian atau pemindaian yang dilakukan apabila terdapat data yang salah dapat dibetulkan, sehingga data akhir dapat memberikan hasil yang baik.

e) *Tabulaing*

Pada tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam pengolahan data, dalam tahap ini peneliti memasukan data yang diperoleh kedalam tabel dan dihitung. Tabel yang digunakan merupakan tabel data dan tabel kerja, kedua tabel ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan dan menganalisis data yang ada.

## 2. Teknik Analisa Data

### a) Analisa Univariat

Analisa univariat ialah penjabaran yang menganalisis variabel dari hasil penelitian. Analisa univariat ini berfungsi untuk merangkum kumpulan data dari hasil pengukuran sehingga dapat menjadi sebuah informasi yang dapat digunakan. Dalam pengukurannya dapat berupa ukuran statistik, tabel dan grafik (Endra, 2017). Data yang dipakai adalah data kategori yang telah disajikan pada tahap coding. Menurut Mesran dan Sulaiman (2020), rumus untuk menghitung presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Angka presentase

F: Frekuensi

N: Jumlah responden

### b) Analisa Bivariat

Analisa bivariat ialah penjabaran yang dilakukan dengan maksud untuk menjelaskan ikatan antara variabel bebas dan variabel terikat

(Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat ikatan antar dua variabel yaitu hubungan pengetahuan tentang seksual dan antisipasi dengan risiko kekerasan seksual pada remaja. Jenis data pada penelitian ini berupa ordinal dan ordinal menggunakan uji korelasi *somers'd*. Korelasi *somers'd* adalah korelasi tanpa tolak ukur yang dipakai untuk menganalisa satu ikatan antara dua variabel (Kriesniati, Yuniarti, & A. Nohe, 2013). Rumus *somers'd* sebagai berikut:

$$\text{Somers'd} = \frac{N_s - N_d}{N_s + N_d + T_y}$$

Keterangan:

$N_s$  = Concordant (P)

$N_d$  = Discordant (Q)

$T_y$  = Pasangan kolom

**Tabel 3. 4 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Sumber : Pramika (2020)

## I. Etika Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan kelayakan etik dari komisi Etik penelitian Fakultas Kesehatan Jendral Achmad Yani Yogyakarta yang dikeluarkan pada tanggal 25 Mei 2022 dengan Nomer Skep/102/KEPK/V/2022. Menurut Notoadmojo (2018), prinsip-prinsip penelitian yang harus diperhatikan dari awal hingga akhir sebagai berikut:

1. Menyegani derajat dan harga diri manusia (*respect for human dignity*)

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti diharuskan menjaga derajat serta harga diri responden. Harkat dan martabat yang dimaksud ialah harus bisa

menjelaskan tujuan penelitian dan manfaat penelitian tersebut. Selain itu peneliti dapat menghargai keputusan yang diambil oleh responden terkait keikutsertaan dalam penelitian tanpa adanya paksaan. Yang paling terpenting yaitu peneliti dapat menjaga kerahasiaan terkait identitas responden.

2. Menyegani privasi serta menjaga kerahasiaan sumber observasi (*respect for privacy and confidentiality*)

Masing-masing pasti mempunyai prinsip sendiri dalam memberikan data pribadi kepada seseorang. Dalam penelitian ini diharapkan peneliti dapat menjaga identitas responden dengan cara memberikan kode pada setiap identitas responden.

3. Keadilan serta inklusi atau transparansi (*respect for justice and inclusiveness*)

Peneliti diharuskan menjelaskan secara terbuka terkait dengan penelitian yang dilakukan dan diharapkan dalam mencari responden, peneliti memiliki responden dengan identitas yang sama sehingga peneliti tidak dapat membedakan satu sama lain.

4. Memperhitungkan manfaat serta kerugian yang akan ditimbulkan

Penelitian yang dilaksanakan umumnya dapat meninggalkan manfaat yang baik untuk responden yaitu dapat memiliki pengetahuan yang lebih, akan tetapi peneliti juga harus waspada apabila terdapat kerugian. Maka dari itu diharapkan penelitian diharapkan dapat mengkoordinir agar tidak terjadi kerugian dalam penelitian.

5. Kejujuran

Dalam melakukan penelitian hendaknya peneliti dapat bersikap jujur dari awal proses melakukan penelitian seperti penyusunan penelitian, mencari data, pengolahan, dan hasil penelitian yang didapatkan.

## J. Pelaksanaan Penelitian

<sup>6</sup> Etika penelitian kesehatan (keperawatan) merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, dikarenakan dalam penelitian keperawatan berhubungan langsung dengan manusia. Etika penelitian yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penelitian menurut (Notoadmojo, 2018) sebagai berikut:

### 1. Persiapan Penelitian

- a. Melakukan konsul judul penelitian dengan dosen pembimbing.
- b. Meminta surat izin untuk melakukan studi pendahuluan pelaksanaan penelitian di SMA Negeri 1 Cangkringan.
- c. Melakukan studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Cangkringan.
- d. Melakukan bimbingan sehubungan dengan penyusunan proposal dengan dosen pembimbing.
- e. Mencari kuesioner.
- f. Mempersentasikan hasil proposal yang sudah selesai dengan dosen penguji.
- g. Mengerjakan revisi proposal yang sudah diberi saran oleh dosen penguji.
- h. Mengajukan surat izin melaksanakan penelitian dan etik penelitian.

### 2. Penelitian

- a. Peneliti memberikan surat izin penelitian kepada bimbingan konseling.
- b. Melaksanakan penelitian.
- c. Peneliti berdiskusi dengan guru bimbingan konseling terkait jumlah responden sebanyak 67 orang, sebelum membagikan kuesioner peneliti melakukan pengundian sesuai proposi. Pengundian ini diambil secara acak, menggunakan nomer absensi yang terdaftar pada data hadir siswi.
- d. Pengambilan data menggunakan kuesioner *online* atau *goggle from* yang sudah disediakan oleh peneliti. Penyebaran kuesioner online atau *goggle from* akan di bantu oleh guru bimbingan konseling yang dimana sudah menerima link kuesioner beserta penjelasan berupa perkenalan singkat peneliti, tujuan penelitian beserta *reward* melalui *whats happ*.
- e. Guru bimbingan konseling meneruskan *link* kuesioner beserta penjelasan penelitian ke grub kelas 10 MIPA sampai 11 IPS dengan menyertakan nama-nama siswi yang sudah terpilih untuk mengisi kuesioner. Kuesioner yang disediakan berupa kuesioner pengetahuan seksual yang berjumlah 17 pertanyaan dan kuesioner pencegahan

kekerasan seksual berjumlah 20 pertanyaan. Saat pengisian kuesioner ini peneliti memberikan waktu kepada responden sekitar dua hari.

- f. Responden yang sudah mengisi kuesioner dapat bergabung ke *grup whatshap* untuk mempermudah peneliti dalam memberikan informasi terkait *reward* yang akan diberikan oleh peneliti.
- g. Setelah data terkumpul akan dilakukan rekap data dan analisa data.

### 3. Penyusunan Laporan Penelitian

Pada tahap ini data yang di dapatkan akan dikerjakan dan dianalisis menggunakan komputer, untuk tahapanya sebagai berikut:

- a. Data yang sudah diperoleh akan dilakukan pengolahan data seperti: *editing, entry data, coding, cleaning dan tabulating.*
- b. Selanjutnya melakukan uji statistik menggunakan program komputer.
- c. Melakukan penyusunan bab IV dan menyelesaikan laporan sampai selesai.
- d. Konsultasi dengan dosen pembimbing terkait seminar hasil penelitian.
- e. Mengajukan izin revisi kesimpulan.
- f. Mengadakan seminar kesimpulan.
- g. Melakukan perbaikan kesimpulan penelitian.
- h. Menunjukkan hasil masukan penelitian ke pembimbing dan penguji yang sudah dilakukan perbaikan.
- i. Setelah laporan selesai, melakukan pengumpulan laporan penelitian atau skripsi.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



**Gambar 4. 1 SMA Negeri 1 Cangkringan**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Cangkringan yang terletak di Jalan Raya Merapi Golf No.3, Bedoyo, Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Cangkringan terletak di sebelah timur laut dari ibu kota Kabupaten Sleman dengan luas wilayah 47,99 km<sup>2</sup> dan memiliki lima kelurahan yaitu Argomulyo, Glagarharjo, Kepuharjo, Umbulharjo, dan Wukirsari. Kecamatan Cangkringan merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian 400 meter di atas permukaan air laut, sehingga daerah ini memiliki tanah yang berombak dan perbukitan, selain itu Kecamatan Cangkringan merupakan *ringbelt* atau daerah zona bahaya bencana gunung merapi.

SMA Negeri 1 Cangkringan merupakan salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Cangkringan dan berjarak sekitar 13 km dengan gunung merapi. Fasilitas yang diberikan oleh sekolah selain informasi tanggap darurat bencana, sekolah juga memfasilitasi dalam memberikan informasi mengenai reproduksi khususnya pendidikan seksual. Alasan bimbingan konseling memberikan informasi ini untuk membantu siswa-siswi mengetahui dan menghindari

dampak dari seks, sehingga pemberian informasi terkait kesehatan reproduksi diikuti sertakan dalam daftar belajar siswa-siswi setelah jam utama selesai.

Pemberian pendidikan seksual ini dapat membantu orangtua yang tidak dapat menjelaskan atau memberikan pendidikan seksual dirumah. Dikarenakan, tidak semua orangtua akan menjelaskan mengenai seksual pada usia remaja dengan alasan tertentu. Selain itu semakin banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi baik di lingkungan pribadi maupun lingkungan publik, sehingga dalam hal ini sekolah berperan penting dalam memberikan informasi tersebut, untuk mengantisipasi risiko kekerasan seksual pada remaja. Sejak covid-19 yang terjadi di awal 2019 sekolah tidak mengaktifkan belajar dan mengajar secara tatap muka atau langsung, untuk menjaga keamanan dan kesehatan pengajar serta siswa-siswi dari penyebaran covid-19. Maka dari itu, segala hal mengenai belajar dan mengajar dilaksanakan secara online. Sehingga, dampak dari covid-19 serta kegiatan belajar online menjadi hambatan bagi bimbingan konseling dalam memberikan pembelajaran tambahan terkait kesehatan reproduksi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANUSIAKARTA  
PERPUSTAKAAN

## 2. Analisis Univariate

### a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan diketahui frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan kelas di SMA Negeri 1 Cangkring sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja di Daerah Rawan Bencana (n=67)**

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia remaja 14-16 tahun (remaja tengah)	32	47,8
17-19 tahun (remaja akhir)	35	52,2
Tingkat pendidikan		
Kelas X	32	47,8
Kelas XI	35	52,2
Agama		
Islam	65	97,5
Kristen	2	3,0
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Hasil pada tabel 4.1 didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 17-19 tahun sebanyak 35 responden (52,2%), tingkat pendidikan responden sebagian besar yaitu kelas XI sebanyak 35 responden (52,2%) dan sebagian besar responden beragama islam yaitu sebanyak 65 (97,5%).

### b. Gambaran Pengetahuan Tentang Seksual di Daerah Rawan Bencana

Diketahui gambaran pengetahuan tentang seksual pada remaja di daerah rawan bencana sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Seksual di Daerah Rawan Bencana (n=67)**

Pengetahuan Tentang Seksual	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	49	73,1
Cukup	15	22,4
Kurang	3	4,5
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2022



Pengetahuan tentang seksual pada remaja di daerah rawan bencana mempunyai tingkat pengetahuan tentang seksual sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 49 orang (73,1%).

**c. Gambaran Antisipasi Risiko Kekerasan Seksual di Daerah Rawan Bencana**

Gambaran antisipasi risiko kekerasan seksual, dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Antisipasi Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja di Daerah Rawan Bencana (n=67)**

Antisipasi Risiko Kekerasan Seksual	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	39	58,2
Cukup	25	37,3
Kurang	3	4,5
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Diketahui bahwa antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana sebagian besar memiliki sikap antisipasi dalam kategori baik sebanyak 39 orang (58,2%).

**3. Analisa Bivariate**

Hasil uji korelasi pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana, menggunakan uji somers' d sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja Di Daerah Rawan Bencana**

		Antisipasi terhadap Resiko Kekerasan Seksual						Total	r	p	
		Baik		Cukup		Kurang					
		N	%	N	%	n	%				N
Pengetahuan tentang Seksual	Baik	37	55,2	12	17,9	0	0	49	73,1	0,7	0,000
	Cukup	2	3,0	13	19,4	0	0	15	22,4		
	Kurang	0	0	0	0	3	4,5	3	4,5		
<b>Total</b>		<b>39</b>	<b>58,2</b>	<b>25</b>	<b>37,3</b>	<b>3</b>	<b>4,5</b>	<b>67</b>	<b>100</b>		

Sumber: Data Primer, 2022

Didapatkan hasil bahwa dari 49 responden yang berpengetahuan baik memiliki antisipasi dalam kategori baik sebanyak 37 (55,2%) , 15 responden yang berpengetahuan cukup memiliki antisipasi dalam kategori cukup sebanyak 13 (19,4%) dan 3 responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan antisipasi risiko kekerasan seksual dalam kategori kurang yaitu 3 responden (4,5%). Hasil penelitian menggunakan *Uji Somers'd* didapatkan  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana.

Berdasarkan tabel *Uji Somers'd* diketahui nilai koefisien korelasi antara pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana adalah sebesar 0,7 dengan kategori kuat pada rentang 0,60-0,799. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana. Arah hubungan pada *Uji Somers'd* menunjukkan arah hubungan + (positif), yang berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang seksual maka semakin tinggi antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana. Begitu pula sebaliknya apabila semakin rendah pengetahuan tentang seksual maka semakin rendah antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana.

## B. Pembahasan

### 1. Pengetahuan Tentang Seksual di Daerah Rawan Bencana

Hasil penelitian yang didapatkan pada pengetahuan tentang seksual sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 49 orang (73,1%). Responden yang mempunyai pengetahuan tentang seksual dalam kategori cukup terdapat 15 (22,4%) dan yang memiliki pengetahuan tentang seksual dalam kategori kurang sebanyak 3 (4,5%). Responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang seksual dapat dilihat dari jawaban

responden pada kuesioner yang diberikan, yaitu pada kuesioner pengetahuan tentang seksual item pertanyaan nomer 17 terdapat 20 responden (29,9%) yang menjawab bahwa berciuman bukan termasuk perilaku seksual. Dalam hal ini remaja tidak dapat membedakan antara berciuman dengan perilaku seksual, sedangkan aktivitas seperti berciuman termasuk ke dalam perilaku seksual yang didukung dengan pendapat dari Afriani (2022) bahwa berpegangan tangan, berciuman, dan berpelukan merupakan salah satu perilaku seksual yang dimana aktivitas ini dapat berkelanjutan sampai dengan oral seks dan bersenggama. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdianti (2021) diperoleh siswa dengan pengetahuan cukup sebanyak 60 responden (67,4%), sebagian kecil berpengetahuan kurang sebanyak 7 responden (7,9%) dengan perilaku kurang sebanyak 37 (41,6%) dan perilaku baik sebanyak 24 (27%) didapatkan hasil  $\chi^2 = 15,922$   $p$ -value  $0,003 < 0,05$  yang dimana ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual.

Menurut Notoadmojo (2018) faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah usia dan tingkat pendidikan. Penelitian ini dilakukan pada kelas 10-11 dengan jurusan IPS dan MIPA hasil pengambilan data lebih banyak didapatkan dari kelas 11 dengan jumlah sebanyak 35 responden (52,2%). Sedangkan untuk presentasi umur terbanyak pada usia 17-19 tahun yaitu 35 responden (52,2%) yang dimana pada usia ini berada di tahap remaja akhir menuju priode dewasa, sehingga alat reproduksinya sudah berkembang aktif serta rasa keigintauannya mengenai seksual akan bertambah.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Fauziah (2017) diperoleh hasil sebesar 42,8% bahwa umur dan tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku seks pranikah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Baharudin (2020) didapatkan hasil bahwa jurusan IPA dan IPS tidak ada perbedaan yang signifikan, dan hasil nilai rata-rata tidak terlalu tinggi dari kedua jurusan mengenai pengetahuan tentang seksual.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang seksual diantaranya hubungan orangtua dengan anak, lingkungan pergaulan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial remaja, pemahaman

agama dan media informasi (Pebrianti & Maryanti, 2021). Sejalan dengan penelitian Septiani (2021) menggunakan metode studi literatur didapatkan bahwa hubungan orangtua dengan anak dapat terjalin baik dengan menyediakan waktu luang untuk berkomunikasi dengan keluarga khususnya anak, menciptakan sikap terbuka, saling menghargai dan menghormati, serta memberikan dukungan kepada anak. Selain itu pemahaman agama merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi pengetahuan seksual, yang dimana agama dapat membantu seseorang untuk menjaga diri dari dampak negatif dan merupakan pertahanan ideal bagi manusia sehingga dapat membedakan mana yang baik dan buruk (Wahyuni & dkk, 2021)

## 2. Antisipasi Risiko Kekerasan Seksual di Daerah Rawan Bencana

Hasil penelitian pada antisipasi risiko kekerasan di daerah rawan bencana didapatkan sebagian besar responden memiliki antisipasi dalam kategori baik berjumlah 39 responden (58,2%), antisipasi dalam kategori cukup sebanyak 35 (37,3%) dan antisipasi dengan kategori kurang yaitu 3 responden (4,5%). Responden yang memiliki sikap antisipasi kurang dapat dilihat dari jawaban terendah yang terdapat pada item pertanyaan pada kuesioner, pada item pertanyaan nomor 5 terdapat 22 responden (32,8%) yang menjawab bahwa pacaran tidak akan menyebabkan kekerasan. Namun, kekerasan dapat terjadi dimanapun, kapanpun, dan siapapun korban serta pelakunya. Termasuk kekerasan di dalam hubungan atau pacaran kemungkinan dapat terjadi, kekerasan di dalam pacaran dapat dikenal dengan sebutan *danting violence* yang dimana kekerasan berupa kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual yang kemungkinan tidak bisa di hindari, kekerasan ekonomi dan kekerasan pembatasan aktivitas (KPPA, 2018).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Delfina (2021) didapatkan responden dengan antisipasi baik sebanyak 150 (67,2%) dan antisipasi kurang terhadap risiko kekerasan seksual sebanyak 6 responden (6,25%). Banyaknya kasus mengenai kekerasan seksual yang terjadi di ranah pribadi dan publik, maka perlu meningkatkan kewaspadaan saat berada di luar

lingkungan atau dengan orang-orang terdekat yang kemungkinan dapat menjadi faktor terjadinya kekerasan seksual, sehingga hasil antisipasi yang tinggi lebih baik dalam menghindari kekerasan seksual.

Menurut Susanty (2021) kekerasan dapat dicegah dan diatasi melalui langkah internal dan eksternal, pencegahan pada langkah internal yaitu pencegahan atau kewaspadaan remaja itu sendiri. Sedangkan pada langkah eksternal dapat melalui pembekalan pendidikan reproduksi dari guru atau orangtua. Peran orangtua dalam memberikan nasihat terkait pengetahuan seksual kepada remaja sangatlah penting, namun tidak semua orangtua dapat menjelaskan atau mampu memberikan informasi terkait pengetahuan seksual dengan alasan remaja masih terlalu dini untuk mengetahui apa itu seks yang sebenarnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fisnawati (2018) diperoleh hasil *p-value*  $0,043 < 0,05$ , maka adanya hubungan pengetahuan orangtua dengan pencegahan kekerasan seksual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan seksual dapat didukung oleh remaja sendiri dengan mempelajari ilmu bela diri serta dapat menolak ajakan seseorang yang kemungkinan dapat berpotensi menimbulkan kekerasan seksual. Menjaga penampilan seperti tidak memakai pakaian yang dapat merangsang hasrat seksual, membawa alat atau barang yang dapat berfungsi sebagai perlindungan seperti parfum spray untuk menyelamatkan diri dari tindakan kekerasan seksual dan tidak membagi informasi pribadi ke orang asing atau media sosial yang kemungkinan dapat menjadi faktor kekerasan seksual terjadi (Megawati, 2021).

### **3. Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja Di Daerah Rawan Bencana**

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan *Uji Somers'd* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan rentang seksual dengan antisipasi terhadap antisipasi risiko kekerasan seksual di daerah rawan bencana dengan diperoleh nilai *p-value* 0,000 ( $p < 0,005$ ). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,7 yang menunjukkan kategori kuat dengan rentang (0,60-

0,799). Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana, sehingga dapat diartikan hipotesis penelitian ini dapat diterima.

Hasil ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahmi & Febria (2020) menggunakan uji *chi-square*, didapatkan ( $p$ -value 0,022) terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan kekerasan seksual. pengetahuan dapat membantu seseorang untuk memahami suatu objek, yang dimana pengetahuan didapatkan ketika seseorang menggunakan indra dan akalinya untuk mengenali kejadian atau rasa keingintahuan seseorang untuk mengetahui sesuatu yang belum pernah ia rasakan atau dilihat sebelumnya (Notoatmodjo, 2014). Tingginya keeratan hubungan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pendidikan, pekerjaan, informasi, pengalaman, sosial budaya dan ekonomi yang dimana dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nur'aini (2018) diperoleh hasil adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, sumber informasi, dan pengalaman mendapatkan pendidikan dengan peran orangtua.

Hasil penelitian ini didapatkan 49 responden berpengetahuan baik dengan antisipasi dalam kategori baik sebagian besar sebanyak 37 (55,2%) responden, maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan tentang seksual maka semakin baik antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana. Penelitian yang dilakukan oleh Paramitra (2019) menunjukkan lebih dari 50% remaja memiliki pengetahuan baik tentang kekerasan seksual dan sebagian besar memiliki sikap positif terhadap pencegahan kekerasan seksual dengan hasil uji statistik *chi-square* ( $x^2$ ) didapatkan  $p$ -value = 0,00 < 0,05, maka adanya hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan kekerasan seksual.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Audina (2019) yang dilakukan apada 2 sekolah menengah dengan total sampel berjumlah 337 responden, didapatkan hasil pengetahuan tinggi sebanyak 237 (70,3%). Maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan seksual dengan pelecehan seksual. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Delfina (2021) didapatkan sebanyak 96 responden memiliki pengetahuan yang baik dan 150 (67,2%) memiliki antisipasi baik terhadap risiko kekerasan seksual, dari hasil uji *Chi-square* didapatkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi risiko kekerasan seksual pada remaja dengan  $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$ .

### C. Hambatan dan Keterbatasan Penelitian

#### 1. Hambatan di Dalam Penelitian

Jarak lokasi penelitian yang jauh dari tempat tinggal peneliti sehingga jarak tempuh menuju tempat penelitian makan waktu kurang lebih 1 jam.

#### 2. Keterbatasan di Dalam Penelitian

- a. Penelitian ini dilakukan pada saat pandemi covid-19 dengan menggunakan kuesioner yang dikirim melalui goggle from, sehingga saat pengisian kuesioner tidak dapat dilakukan dalam satu waktu. Selain itu, peneliti tidak mengetahui apakah kuesioner diisi oleh responden sendiri atau dibantu oleh orang lain.
- b. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu ada faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Sehingga dapat menjadi bias di dalam hasil penelitian ini seperti sumber informasi, ekonomi keluarga, dan pendidikan orangtua.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan pengetahuan seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang seksual di daerah rawan bencana pada kategori baik sebanyak 49 responden (73,1%).
2. Sikap antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual di daerah rawan bencana, sebagian besar responden berada pada kategori baik sebanyak 39 responden (58,2%).
3. Terdapat **1** hubungan antara pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan keeratan hubungan dalam kategori kuat (0,7).

### **B. Saran**

**1** Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di daerah rawan bencana, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi remaja

Remaja diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan tentang seksual dengan menambah wawasan informasi terkait kesehatan reproduksi untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual dan menghindari perilaku seksual yang dapat memberikan dampak negatif. Selain itu remaja juga harus selalu tetap waspada dan jangan takut untuk melaporkan kepada orangtua atau pihak yang berwajib jika mengalami kekerasan seksual.

2. Bagi guru

Dapat memberikan fasilitas seperti pemberian pendidikan kesehatan dengan di dampingi oleh tenaga kesehatan.



3. Bagi perawat

Meningkatkan pelayanan berupa promosi kesehatan terkait kesehatan reproduksi khususnya pengetahuan tentang seksual, yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan unit kesehatan sekolah.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat meneruskan penelitian ini dengan menggunakan variabel lain, dan menambahkan beberapa karakteristik responden sehingga dapat dibahas dan memberikan hasil yang lebih baik lagi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA  
PERPUSTAKAAN

# Cek Plagiarisme Skripsi\_FINAL\_HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG SEKSUAL DENGAN ANTISIPASI TERHADAP RISIKO KEKERASAN ...

## ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://journal.stikes-aisyiahbandung.ac.id">journal.stikes-aisyiahbandung.ac.id</a> Internet Source	4%
2	<a href="http://www.bbc.com">www.bbc.com</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://thesis.binus.ac.id">thesis.binus.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://repository.unjaya.ac.id">repository.unjaya.ac.id</a> Internet Source	<1%
6	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1%
7	<a href="http://etd.repository.ugm.ac.id">etd.repository.ugm.ac.id</a> Internet Source	<1%
8	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1%

[prabarus.blogspot.com](http://prabarus.blogspot.com)

9

Internet Source

<1 %

10

Submitted to Universitas Muhammadiyah  
Surakarta

Student Paper

<1 %

11

stikeswh.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 25 words

Exclude bibliography On

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANIL YOGYAKARTA  
PERPUSTAKAAN